

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Masa infant merupakan bagian pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada usia dini (Livana, 2019). Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Pemberian gizi yang baik dan tepat pada bayi akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk bangsa. SDM yang bermutu yaitu anak yang sehat, cerdas dan mempunyai fisik yang kuat, tangguh serta produktif. Maka dari itu, ibu harus memenuhi gizi yang tepat sesuai usia dan kemampuan sang anak (Fitriani et al., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) gizi merupakan zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menghasilkan energi, membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, serta mengatur berbagai proses metabolisme. Selain itu, penelitian Musaruddin (2020) menunjukkan asupan gizi yang penting selama 1000 hari pertama dari awal kehidupan seorang anak, mulai dari perut ibu sampai tahun kedua kelahiran. Kebutuhan gizi bayi berbeda dengan kebutuhan anak dan dewasa.

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, jumlah bayi usia 6-12 bulan yang mengalami gizi berlebih secara global semakin meningkat. Pada tahun 2020, diperkirakan lebih dari 5% bayi usia 6-12 bulan di seluruh dunia mengalami obesitas maupun kelebihan berat badan, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara-negara maju dan beberapa negara berkembang. Peningkatan prevalensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola makan keluarga, akses mudah ke makanan tinggi kalori, dan berkurangnya aktivitas fisik pada bayi karena keterbatasan ruang bermain yang aman atau kebiasaan pengasuhan yang kurang mendukung kegiatan fisik.

Menurut WHO (2019), prevalensi balita gizi lebih di Kota Depok tahun 2022, yaitu 5,36%, termasuk ke kategori sedang. Di Kota Depok, prevalensi gizi lebih pada balita sedang mengalami peningkatan diseluruh kecamatan dan kelurahan sejak satu tahun terakhir (E-ppgbm 2021-2022). Sesuai laporan GNR, anak-anak dibawah lima tahun menghadapi berbagai masalah, termasuk 150,8 juta terhambat, 50,5 juta disia-siakan dan 38,3 juta lainnya kelebihan berat badan.

Pengetahuan ibu dalam menangani gizi sangatlah penting, salah satu faktor pemberian gizi berlebih pada bayi adalah kurangnya edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya pola makan sehat. Banyak orang tua yang tidak menyadari dampak dari makanan olahan dan camilan tinggi gula terhadap kesehatan anak. Selain itu, penelitian oleh Sari (2020) menunjukkan kurangnya akses terhadap informasi gizi yang akurat dan dukungan dari tenaga kesehatan juga menjadi kendala dalam upaya pencegahan gizi berlebih. Penelitian oleh Rahmadia & Mardiyah menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian gizi lebih pada balita. Ibu adalah penentu makanan keluarga, terutama bagi anak dan balita.

Penelitian oleh Mardiana (2020) menunjukkan perkembangan gizi berlebih pada bayi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan pemberian makanan oleh orang tua, hingga faktor lingkungan yang berhubungan dengan gaya hidup. Dalam konteks urbanisasi dan perubahan pola konsumsi, makanan tinggi kalori dan rendah nutrisi semakin mudah diakses. Hal ini, ditambah dengan kurangnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan gizi yang tepat, dapat berkontribusi terhadap terjadinya obesitas pada bayi.

WHO (2022), menunjukkan bahwa prevalensi gizi berlebih pada bayi juga dipengaruhi oleh pola pemberian makanan yang tidak sesuai dengan rekomendasi, seperti pemberian susu formula yang berlebihan dan pengenalan makanan padat yang terlalu cepat tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi bayi. Di negara-negara berkembang, fenomena ini seringkali terjadi seiring dengan perubahan pola konsumsi yang mengikuti pola makan di negara maju.

Menurut Dewi et al (2021), masalah gizi anak secara garis besar salah satunya yaitu dampak dari ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (nutritional imbalance), yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap. Masalah gizi yang terjadi akan menyebabkan dampak negatif pada anak terutama tertundanya pencapaian motorik dan keterampilan anak, IQ yang rendah, cenderung berperilaku khusus, karakteristik sosialisasi yang kurang, dan lebih rentan terhadap penyakit menular (Chawla et al, 2020).

Berdasarkan studi Harvard T.H. Chan School of Public Health (2021), kelebihan asupan energi pada bayi dapat memicu perubahan metabolisme yang bertahan hingga dewasa, meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi. Mencapai derajat kesehatan anak dapat dilakukan dengan upaya pengaturan pola pemberian makan yang seimbang kepada anak (Furqan et al., 2020). Status gizi adalah suatu keadaan yang menggambarkan kesehatan pada anak yang merupakan hasil interaksi antara makanan yang dikonsumsi dan pemanfaatannya oleh tubuh. Status gizi dapat diketahui salah satunya dengan metode antropometri yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengukuran pertumbuhan (ukuran tubuh) dan pengukuran komposisi tubuh (Afrinis et al, 2021).

Berdasarkan laporan WHO (2022), menganjurkan berbagai strategi untuk mengatasi obesitas pada bayi usia 6-12 bulan, termasuk promosi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pemberian makanan padat yang sehat dan bergizi sesuai rekomendasi, serta peningkatan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola makan sehat dan aktivitas fisik bagi bayi. Selain itu, kebijakan publik yang mengatur promosi makanan bayi yang sehat dan pembatasan konsumsi makanan tinggi gula dan lemak perlu ditingkatkan di berbagai negara.

Berdasarkan observasi awal pada Mei 2025, di Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yaitu sebanyak 30 bayi yang terkarakteristik mengalami gizi lebih. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gizi berlebih pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah tersebut.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian merumuskan permasalahan yaitu apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi berlebih pada bayi di di Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara Tahun 2025.

## **Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi berlebih pada bayi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berlebih pada bayi.
- b) Menganalisis pola pemberian makanan pada bayi.
- c) Menilai hubungan faktor sosial ekonomi terhadap prevalensi gizi berlebih pada bayi.

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu dan informasi bagi responden agar lebih mengerti Tentang faktor yang mempengaruhi gizi berlebih pada bayi.

### **2. Institut Pendidikan**

Manfaat penelitian ini bagi intitusi pendidikan diharapkan sebagai bahan referensi masukan dalam mengembangkan pengetahuan mengenai gizi berlebih pada bayi.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Dapat menambah pengetahuan peneliti untuk sebagai bahan awal untuk meneliti terhadap gizi berlebih pada bayi.